

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Institusi keuangan belum dikenal secara jelas dalam sejarah Islam. Namun prinsip-prinsip pertukaran dan pinjam-meminjam sudah ada dan banyak terjadi pada zaman Nabi SAW bahkan sebelumnya. Tidak dipungkiri bahwa kemajuan pembangunan ekonomi dan perdagangan, telah mempengaruhi lahirnya institusi yang berperan dalam lalu lintas keuangan. Para pedagang dan pengusaha sudah tidak mungkin lagi mengurus keuangan secara sendiri.¹

Lembaga keuangan telah berperan sangat besar dalam pengembangan dan pertumbuhan masyarakat industri modern. Produksi berskala besar dengan kebutuhan investasi yang membutuhkan modal yang besar tidak mungkin dipenuhi tanpa bantuan lembaga keuangan. Lembaga keuangan merupakan tumpuan bagi para pengusaha untuk mendapatkan tambahan modalnya melalui mekanisme kredit dan menjadi tumpuan investasi melalui mekanisme *saving* (menabung). Sehingga, lembaga keuangan telah memainkan peranan yang sangat besar dalam mendistribusikan sumber-sumber daya ekonomi dikalangan masyarakat, meskipun tidak sepenuhnya dapat mewakili kepentingan masyarakat luas.

¹ Muhammad Ridwan , *Manajemen Baitul Maal Wa tamwil (BMT)*, Yogyakarta: UIIPres, 2004, hlm. 51

Dari persoalan diatas, mendorong munculnya lembaga keuangan syariah alternatif. Yakni sebuah lembaga yang tidak saja berorientasi bisnis tetapi juga sosial. Juga lembaga yang tidak melakukan pemusatan kekayaan pada sebagian kecil orang pemilik modal (pendiri) dengan penghisapan pada mayoritas orang, tetapi lembaga yang kekayaannya terdistribusi secara merata dan adil. Lembaga yang terlahir dari kesadaran umat dan ditakdirkan untuk menolong kelompok mayoritas yakni pengusaha kecil/mikro. Lembaga tersebut adalah *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT).²

Keberadaan BMT merupakan representatif dari kehidupan masyarakat dimana BMT itu berada, dengan jalan ini BMT mampu mengakomodir kepentingan ekonomi masyarakat. Peran umum BMT yang dilakukan adalah melakukan pembinaan dan pendanaan yang berdasarkan sistem syariah. Keberadaan BMT ini diharapkan mampu untuk berperan aktif dalam memperbaiki kondisi masyarakat yang sebagian harus menghadapi rentenir-rentenir yang nantinya masyarakat akan terjerumus pada masalah ekonomi.³

KJKS BMT Walisongo Semarang merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai kegiatan penghimpun dana dan juga penyaluran dana. Pada sisi penghimpun dana KJKS BMT Walisongo Semarang menghimpun dana dari anggota (nasabah) dengan akad *wadi'ah* dan *mudharabah*. Sedangkan pada sisi penyalur dana, KJKS BMT Walisongo Semarang melakukan transaksi

² Ibid, hlm.73

³ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi Edisi kedua*, Penerbit EKONISIA FE UII, Yogyakarta : 2005. hlm. 96

pembiayaan dengan menggunakan sistem bagi hasil yaitu sistem jual beli yaitu *Mudharabah, Murabahah, Bai Bitsaman Ajil*.

KJKS BMT Walisongo Semarang sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah pembiayaan, karena kegiatan KJKS BMT Walisongo Semarang sebagai lembaga keuangan pemberian pembiayaan merupakan kegiatan utamanya. Pembiayaan merupakan penyaluran dana KJKS BMT Walisongo Semarang kepada pihak ketiga berdasarkan kesepakatan pembiayaan antara BMT dengan pihak lain dengan harga ditetapkan sebesar biaya perolehan barang ditambah *margin* keuntungan yang disepakati untuk keuntungan KJKS BMT Walisongo Semarang. Adapun jumlah nasabah pembiayaan di Walisongo Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Produk Pembiayaan dan Data Nasabah
KJKS BMT WALISONGO Tahun 2012-2013

PEMBIAYAAN	Jumlah Nasabah (Orang)			
	2012	%	2013	%
<i>Mudharabah</i>	5	2,9	5	1,8
BBA	105	61,7	189	68
<i>Murabahah</i>	60	35,2	84	30,2
Jumlah	170	-	278	-

Sumber : RAT KJKS BMT Walisongo Semarang Tahun 2013

Dengan melihat jumlah nasabah pembiayaan pada tabel diatas, pembiayaan yang paling dominan di KJKS BMT Walisongo Semarang adalah

pembiayaan *Bai' Bistaman Ajil* (BBA). Terlihat pada tahun 2012 ada sejumlah 105 nasabah dan ditahun 2013 terjadi peningkatan sebesar 189 nasabah atau 6,3 %. Hal ini memberi banyak manfaat kepada BMT, salah satunya adalah keuntungan yang muncul dari selisih harga beli dari penjual dengan harga jual kepada nasabah.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Kamis, 20 Februari 2014 dengan bapak Drs. Nuryanto selaku Manajer KJKS BMT Walisongo Semarang bahwa pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA) dinilai sangat sesuai dengan karakteristik kebanyakan nasabah KJKS BMT Walisongo Semarang yaitu pengusaha mikro dikarenakan, Pertama: sistem BBA sangat sederhana, hal tersebut memudahkan dalam penanganan administrasi di BMT, kedua; *fleksibel* kemudian ketiga; angsuran sangat mempermudah para nasabah (usaha mikro) dalam melunasi karena pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhan.

Peluang relatif banyaknya nasabah pembiayaan dengan kontrak *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA) tersebut, tentunya selain memiliki efek positif bagi perkembangan BMT dan pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA) termasuk produk pembiayaan yang sangat efektif dan produktif untuk meningkatkan pendapatan nasabah dan BMT. Dalam hal ini besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan akan meningkatkan tingkat keuntungan (*profit*) pada BMT.

Sebagai upaya memperoleh pendapatan yang semaksimal mungkin, aktivitas pembiayaan BMT menganut azas Syari'ah, yakni dapat berupa bagi hasil, keuntungan maupun jasa manajemen. Upaya ini harus dikendalikan

sedemikian rupa agar kebutuhan *likuiditas* dapat terjamin sehingga tidak terjadi *Idle Money*. Mengingat pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA) sebagai system pembiayaan yang sangat urgen maka sistem dan manajemen serta pengelolaannya harus dapat dimanage secara profesional sehingga efektifitas perekonomian umat dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang tinggi.

Dalam pemberian pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA) di KJKS BMT Walisongo Semarang telah memberikan kemudahan kepada nasabah diantaranya syarat pengajuan pembiayaan BBA yang sederhana, pelunasan pembiayaan dapat diangsur tiap bulannya, jangka waktu pengembalian dan jumlah cicilan ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Namun dalam kenyataannya banyak nasabah yang tidak dapat membayar angsuran tiap bulannya. Hal ini berdasarkan survey penulis selama magang.

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“MEKANISME PERHITUNGAN MARGIN PEMBIAYAAN BAI' BITSAMAN AJIL (BBA) PADA KJKS BMT WALISONGO SEMARANG”**

B. Rumusan Masalah

Untuk mencapai tujuan dari pembahasan judul skripsi di atas, maka penulis merumuskan dan membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* di KJKS BMT Walisongo Semarang ?
2. Bagaimana mekanisme perhitungan *margin* pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA) pada KJKS BMT Walisongo Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan tugas akhir ini antara lain sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui prosedur pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* yang berada di KJKS BMT Walisongo Semarang.
- b. Untuk mengetahui mekanisme penghitungan *margin* yang diberikan oleh KJKS BMT Walisongo Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna bagi segala pihak diantaranya:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti mengenai mekanisme perhitungan margin pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* secara komprehensif.

- b. Bagi Lembaga, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan atau bahan data dalam menjalankan kegiatan usaha.
- c. Bagi pihak lain, dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan serta dapat dijadikan tambahan bacaan ilmiah keputakaan dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan serta bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sekumpulan teknik atau cara yang digunakan dalam penelitian yang meliputi proses perencanaan, dan pelaporan hasil penelitian. Dalam menyusun tugas akhir ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang menggunakan data dan sumber informasi lapangan, yang bertujuan memperoleh data-data yang diperlukan dari kancah atau obyek penelitian yang sebenarnya, dan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir dan interaksi yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas.⁴

Dalam penelitian ini penulis meneliti, mengkaji, dan melakukan magang (PKL) di KJKS BMT Walisongo Semarang.

⁴ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: pustaka pelajar offset, 1998, hlm. 7

2. Sumber Data

a. Data primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambil data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari pimpinan yakni bapak Drs. Nuryanto dan pegawai bagian *teller* yaitu mbak Afi di KJKS BMT Walisongo Semarang serta data-data yang mengenai mekanisme perhitungan margin pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil*.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh penelitian dari subyek penelitian. Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah profil BMT, buku RAT, brosur pembiayaan, berkas pembiayaan BBA.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 85

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Pengamatan (observasi)

Yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi dengan cara berkunjung dan mengamati secara langsung praktek pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* di KJKS BMT Walisongo Semarang.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada sumber data. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara langsung dengan bapak Drs. Nuryanto selaku *manager* dan mbak Afi selaku *teller* di KJKS BMT Walisongo Semarang.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa profil BMT, buku RAT, brosur pembiayaan BMT, berkas pembiayaan BBA.

Teknik dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian,

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 224

mencatat dan merangkap, menafsirkan dan menghubungkan dengan fenomena lain.⁷

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul maka penulis akan melakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif termasuk penelitian historis dan penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki kemudian dianalisis.

Dalam penelitian ini penulisan akan menggambarkan bagaimana mekanisme perhitungan margin pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* pada KJKS BMT Walisongo Semarang.

E. Sistematika Penulisan

Pada penulisan Tugas Akhir ini terdapat satu bab yang terdiri dari beberapa sub bab yang dapat diuraikan kembali. Sistematika penulisan dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

⁷ Muhammad, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Pers, 2008, halm.152

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum KJKS BMT Walisongo Semarang

Berisi tentang deskriptif KJKS BMT Walisongo Semarang meliputi: sejarah berdirinya, visi dan misi, produk-produk layanan, struktur organisasi dan *job description*, sistem kerja dan persoalan yang dihadapi KJKS BMT Walisongo Semarang.

Bab III Pembahasan

Berisi tentang pembahasan dari rumusan masalah yaitu mekanisme pembiayaan BBA, dan mekanisme penghitungan margin pada pembiayaan BBA.

Bab V Penutup

Berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran, dan penutup.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN